LARANGAN BESERTA TRADISI MALAM 1 SURO DI SURAKARTA

Riskha Nadia Ayuputri

Progam Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
riskhanadia25@gmail.com

ABSTRAK

Bulan 1 suro adalah bulan pertama dalam penanggalan jawa ,yang juga bertepatan dengan bulan muharam dalam kalender hijriah.Bulan ini dianggap sebagai bulan yang sakral dan penuh dengan makna spiritualnya dalam sebuah tradisi jawa ,banyak masyarakat jawa memanfaatkan bulan ini dengan untuk melakukan refleksi,doa bahkan ritual yang tentunya untuk mendekatkan diri dengan kepada sang pencipta atau membersihkan diri auara negatif ,tradisi ini biasanya diikuti dengan sikap dan pikiran yang tenang dan penghormatan yang mendalam terhadap nilai nilai luhur yang dipercayai oleh masyarakat dan dianggap bulan suro ini dengan suci dan penuh energi ,keberadaan bulan suro menunjukkan bagaimana masyarakat jawa menghargai hubungan antara tradisi leluhur agama dan spiritualitas dalam membentuk identitas budaya yang unik dan penuh dengan makna ,banyak larangan larangan serta tradisi yang terkandung dalam bulan 1 suro ini.

Kata kunci: *larangan larangan dan tradisi dibulan 1 suro*

A. PENDAHULUAN

Bulan suro adalah bulan pertama dalam kalender jawa yang memiliki makna mendalam dan dianggap sakral oleh masyarakat jawa.Bulan ini bersamaan dengan bulan muharam dalam kalender hijriah ,masyarakat jawa percaya bahwa bulan suro ialah memiliki aura mistis dan penuh spiritualitas oleh karena itu bulan ini sering dikaitkan dengan berbagai ritual adat seperti malam satu suro,upacara ruwatan atau pembersihan benda pusaka ,salah satu tradisi yang paling terkenal adalah kitab pusaka keraton di surakarta dimana benda pusaka kerajaan diarak mengelilingi kota yogyakarta dan surakarta fungsinya untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam semesta ,dalam konteks spiritual bulan suro dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mendekatkan diri dengan sang pecipta dan merenubgkan perjalanan hidup saat ini yang telah berlalu oleh karena itu bulan ini menjadi momentum penting untuk memperkuat nilai nilai kebajikan dan kearifan lokal pda saat ini ,kepercayaan dan praktik yang dilakukan pada bulan suro mencerminkan perpaduan antara nilai nilai lokal (kejawen) dengan menciptakan tradisi ini , Tradisi Malam Satu Suro tentunya tidak terlepas dari mitos-mitos dan kepercayaan yang beredar di masyarakat. Misalnya salah satu mitos dan kepercayaan yang beredar pada upacara Malam Satu Suro ialah mencari jalan keselamatan secara spiritual, dengan harapan jiwanya selamat dan memasuki alam transenden sesuai dengan yang diharapkan. Harapan sebagai manusia untuk hidup dalam ketenangan, ketentraman bahkan damai sejahtera ini, dipercayai bahwa Sang Pencipta dapat memberikannya di malam tersebut.[2] Itulah sebabnya masyarakat Jawa menganggap, bahwa

dengan melakukan tradisi ritual ini, berkat Ilahi tercurah secara khusus mengenai keselamatan selagi hidup maupun setelah kematian. Walaupun begitu mitos dan kepercayaan yang muncul di masyarakat pun berbeda beda di setiap daerah, Sejarah Malam Satu Suro dapat ditelusuri hingga masa pemerintahan kerajaan Islam Mataram. Pada saat itu, tradisi tersebut mungkin merupakan momen spesial dengan energi spiritual yang tinggi. Pada malam ini masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual dan aktivitas untuk menerima berkah, melindungi diri dari hal-hal negatif serta memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakatnya. Salah satu tradisi malam pertama Suro yang paling populer adalah “Grebeg Suro”. Grebeg Suro merupakan festival yang berlangsung di kompleks keraton surakarta. Dalam festival ini, raja memimpin prosesi bersama keluarga kerajaan dan pengikutnya serta membawa keluar pusaka kerajaan untuk dipajang dalam parade. Raja dan bantuan para pengikutnya pun membagikan makanan dan kepada mereka yang hadir.

B. KAJIAN TEORI

Teori budaya

Kajian teori meliputi berbagai contoh dalam larangan dan tradisi di bulan 1 suro,

- a. Teori struktualisme malam 1 suro sebagai struktur budaya yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat terutama di wilayah Jawa.
- b. Teori fungsionalisme tradisi ini berfungsi sebagai pemersatu masyarakat dan keseimbangan sosial.
- c. Teori simbolik ritual ini menjadi simbolik kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat

Teori agama

- a. Teori mistisisme yaitu pengalaman spiritual dan kesadaran spiritual dan kesadaran spiritual dalam ritual malam 1 suro
- b. Teori eklesiologi untuk membentuk identitas dan komunitas
- c. Teori sinkretisme yaitu penggabungan berbagai agama yang meliputi adanya unsur Islam, Buddha, Hindu dalam tradisi malam 1 suro

C. METODE PENELITIAN

Dalam malam satu suro ini sering dikaitkan dengan spiritualnya, budaya dan kepercayaan di masyarakat Jawa biasanya malam ini dianggap sakral oleh masyarakat yang mempercayainya berikut adalah metode dalam malam satu suro

Metode kualitatif

Metode ini sangat cocok menggambarkan simbolisme dan praktik budaya yang terkait dengan malam satu suro yaitu studi etnografi mengamati langsung perayaan malam satu suro di masyarakat tertentu seperti tradisi tirakatan doa bersama atau ritual pembersihan benda pusaka yang mereka percayai bisa mendekatkan diri kepada Tuhan.

Metode historis

Yaitu mengkaji perkembangan tradisi di daerah Surakarta dan Yogyakarta yang biasanya daerah tersebut masih sangat kental akan tradisi tersebut, dan tradisi ini rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Metode fenomenologi

Malam satu suro terutama di daerah surakarta dan yogyakarta sering diadakan ritual tapa bisu ialah berjalan mengelilingi keraton dalam keheningan total sebagai bentuk instropeksi diri dan mendekatkan diri kepada sang pencipta adapun tradisi lain yaitu berupa labuhan ialah ritual yang dilakukan dipantai atau digunung seperti pantai parangtritis atau gunung merapi untuk menghormati leluhur dan menjaga harmoni alam.

D. HASIL DISKUSI

Malam satu suro merupakan momen penting bagi masyarakat khususnya masyarakat jawa di surakarta dan sekitarnya tradisi ini biasanya mengadakan tahlilan adalah proses untuk memperoleh keberkahan atau ngalap berkah bagi setiap pengunjung yang hadir selain itu adanya pembakaran dupa disekitaran lokasi tersebut bagian dari ritual ini tak hanya itu adanya kirab pusaka di keraton surakarta dan yogyakarta yaitu proses mengarak benda benda pusaka keraton ini guna dari tradisi ini adalah untuk membersihkan barang barang dan mensucikan pusaka sertamemohon keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat ,prosesi ini biasanya diikuti oleh keluarga keraton ,abdi dalem dan masyarakat umum ,malam satu suro ini serinh dikaitkan dengan hal mistis masyarakat percaya bahwa malam tersebut pintu ghaib terbuka dan roh roh nenek moyang hadir oleh karen itu berbagai ritual dilakukan guna sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan pelaksanaan kirab pusaka tak menutupi bahwa tetep adanya resiko baik fisik maupun non fisik tetapi dibalik resiko tersebut masyarakat percaya bahwa proses tersebut akan membuahkan hasil atau lebih tepatnya usaha tak akan menghianati hasil.tak hanya itu masyarakat juga melakukan ziarah kepada leluhur untuk menghormati leluhur tersebut.larangan malam bulan suro di yogyakarta dan surakarta berkaitan dengan tradisi jawa yang erat hubungannya dengan kepercayaan spiritualnya dan adat istiadatnya beberapa larangan yang dianggap sakral oleh masyarakat jawa yaitu:

1. Tidak menggelar hajatan ,mengadakan hajatan besar dibulan suro seperti pernikahan atau pesta dianggap kurang baik karena bulan suro dipandang sebagai bulan untuk menyepi dan berdoa bukan untuk perayaan
2. Menghindari konflik atau pertengkaran,dalam tradisi jawa bulan suro dianggap sebagai waktu yang penuh dengan waktu yang spiritualnya oleh krena itu masyarakat diimbau untuk menjaga hubungn yang baik dan menghindari konflik dari faktor mana saja dan lebih melakukan refleksi diri.
3. Tidak melakukan perjalanan jauh ,bebrapa orang percaya bahwa berpergiam jauh dibulan suro dapat mengakibatkan resiko yang sangat besar seperti banyaknya korban jiwa ,kecelakaan lalu lintas karena itu adalah sebuah tumbal dibulan suro yang masyarakat percayai hal ini didasarkan oleh kepercayaan masyarakat jawa.
4. Menjauhi hal hal hal yang bersifat duniawi yang berlebihan ,bulan suro sering dianggap sebagai waktu untuk berpuasa ,meditasi,dan berdoa kegiatan ini bersifat duniawi atau terlalu mngutamakan kesenangan dianggap tidak selaras dengan makna spiritualnya bulan ini ,selain larangan ada banyak tradisi di surakarta selama bulan suro ,seperti kirab pusaka keraton dll ,meskipun

larangan larangan ini tidak bersifat wajib tapi dan lebihbanyak didasarkan pada kepercayaan dan adat istiadat .

5. Keluar malam hari, masyarakat percaya bahwa untuk lebih baik diam dirumah pada malam 1 suro sebab apabila larangan tersebut dilanggar seseorang ia akan ditimpa kesialan atau hal hal negatif.
6. Berisik ,larangan ini berbicara dengan keras berkaitan dengan tradisi tapa bisu mubeng beteng.
7. Berkata kasar atau buruk ,seseorng yang tidak menjaga lisannya berbicara pada malam 1 suro dipercayai akan dicari oleh makhluk ghaib yang keluar dan mencari manusia manusia yang lali dan tidak waspada.
8. Pindah atau membangun rumah ,pada malam 1 suro ini ada larangan untuk tidak berpindah tempat tinggal dipercayai dapat mendatangkan kesialan.
9. Sejarah Malam Satu Suro dapat ditelusuri hingga masa pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Pada masa itu, tradisi ini dipercaya sebagai momen khusus yang dianggap memiliki energi spiritual yang tinggi. Pada malam tersebut, masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual dan kegiatan untuk mendapatkan berkah, melindungi diri dari hal-hal negatif, serta memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi keluarga dan komunitas mereka. Salah satu tradisi yang populer pada Malam Satu Suro adalah "Grebeg Suro". Grebeg Suro adalah perayaan yang diadakan di kompleks Keraton Yogyakarta. Pada perayaan ini, raja beserta keluarga kerajaan dan pengikutnya melakukan prosesi dan mengeluarkan pusaka-pusaka kerajaan yang diarak dalam parade. Raja dan pengikutnya juga membagikan makanan dan bantuan kepada masyarakat yang hadir Selain itu, pada Malam Satu Suro juga terdapat tradisi berziarah ke makam leluhur atau tempat-tempat suci. Masyarakat Jawa percaya bahwa ziarah ini akan membawa berkah dan keberuntungan bagi mereka yang melakukannya. Mereka membawa sesajian dan doa untuk meletakkan di makam leluhur sebagai tanda penghormatan.
10. Tradisi ini juga sering dihubungkan dengan cerita tentang Nyi Roro Kidul, yang merupakan tokoh legendaris dalam mitologi Jawa. Konon, Nyi Roro Kidul adalah ratu pantai selatan yang memiliki kekuatan magis dan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Yogyakarta. Pada Malam Satu Suro, masyarakat meyakini bahwa Nyi Roro Kidul akan turun ke bumi untuk memberikan berkah dan melindungi mereka. Ini merupakan tradisi kepercayaan dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi di Yogyakarta. Meskipun terdapat unsur-unsur spiritual dan mitologi dalam tradisi ini, masyarakat Yogyakarta menjalankannya dengan keyakinan dan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang mereka selain itu ada tradisi lainnya.
11. Adapun untuk artikel kali ini, akan dijelaskan secara ringkas dua tradisi malam 1 Suro yang digelar di wilayah Jogja, yakni Tapa Bisu Mubeng Beteng dan Jenang Suran. Berikut uraiannya:

Tapa Bisu Mubeng Beteng

- a. Dirangkum dari Jurnal Al-Iman berjudul "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam" oleh Risma Aryanti dan Ashif az-Zafi, Tapa Bisu Mubeng Beteng dilakukan dengan cara mengelilingi

beteng (benteng) sembari diam. Prosesi ini akan dilakukan oleh para abdi dalem keraton dengan iringan masyarakat.

Kurang lebih, jarak yang akan ditempuh adalah 4 kilometer. Selama prosesi, tidak seorang pun boleh mengeluarkan suara. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah merenung sekaligus mengevaluasi diri untuk satu tahun yang telah dilewati.

Jenang Suran

- a. Selain Tapa Bisu Mubeng Beteng, para abdi dalem Keraton Ngayogyakarta akan menjalankan tradisi Jenang Suran di kompleks Makam Raja-Raja Imogiri pada malam 1 Suro. Sejatinya, inti dari Jenang Suran adalah memanjatkan doa dan tahlilan di kompleks makam kerajaan.

Dengan demikian, tanggal 1 Muharram atau 1 Suro Jawa yang dimulai pada hari Jumat Legi juga ikut dikeramatkan. Bahkan dianggap sial kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut di luar kepentingan mengaji, ziarah, dan haul.

Masyarakat Jawa seringkali menyambut tradisi ini dengan suasana atau nuansa yang sakral dan hikmat yang kemudian beberapa tokoh penting seperti pemerintah pun tergabung di dalamnya. Tradisi ini berangkat dari pemahaman masyarakat Jawa sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa, yang mengemban tanggung jawab untuk menyembah Sang Pencipta.

Tradisi Malam Satu Suro tentunya tidak terlepas dari mitos-mitos dan kepercayaan yang beredar di masyarakat. Namun, mitos dan kepercayaan yang muncul di masyarakat pun berbeda-beda di setiap daerah.

Adapun pendapat para ulama tentang bulan suro

Prof KH Yahya Zainul Ma'arif atau akrab disapa Buya Yahya, pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah dan Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon menjelaskan pemandangan malam satu suro dalam Kanal Youtube resmi Ponpes Al-Bahjah Cirebon, Al-Bahjah TV.

Pada program Buya Yahya Menjawab, ia menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sering menganggap bulan Muharram atau Suro adalah bulan keramat. Pada saat tertentu itu, mereka menghentikan hal yang bersifat hajatan besar, perjalanan jauh, dan dianggap hari nahas atau hari sial.

Karena bulan ini adalah bulan sial, sebagian orang tidak mau melakukan hajatan nikah, dsb. Jika melakukan hajatan pada bulan ini bisa mendapatkan berbagai musibah, acara pernikahannya tidak lancar, mengakibatkan keluarga tidak harmonis. Ketahuilah saudaraku bahwa sikap-sikap di atas tidaklah keluar dari dua hal yaitu mencela waktu dan beranggapan sial dengan waktu tertentu. Karena keributan bahwa mengatakan satu waktu atau bulan tertentu adalah bulan penuh musibah dan penuh kesialan, itu sama saja dengan mencela waktu. Perlu kita ketahui bersama bahwa mencela waktu adalah kebiasaan orang-orang musyrik," tulis Ustad Muhammad Abduh, Ustad Muhammad Abduh pun mengungkapkan bahwa setiap kecelakaan atau musibah yang menimpa, sebenarnya bukanlah disebabkan oleh waktu, orang, atau tempat tertentu. Namun, semua itu adalah ketentuan Allah Ta'ala Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba.

Simbolis malam 1 suro di yogyakarta dan surakarta

Simbol suro di Yogyakarta erat kaitannya dengan tradisi dan budaya Jawa khususnya dalam konteks perayaan 1 suro yaitu tahun baru dalam penggalan Jawa yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriah simbol simbol yang digunakan biasanya mencerminkan makna spiritualnya, refleksi diri adapun beberapa simbol penting dalam malam 1 suro

1. Gunungan, sering digunakan dalam prosesi tradisional seperti kirab suro gunungan melambangkan harmoni alam semesta dan hubungan antara manusia dengan alam.
2. Kereta kencana, dalam tradisi ini keraton Yogyakarta kereta kencana seperti Kyai Jaladara sering diarak dalam kitab suro ini melambangkan kekuasaan dan keagungan kerajaan serta pengabdian kepada Tuhan
3. Kebo Bule, tradisi ini di Yogyakarta sering dianggap kramat dan diarak sebagai perlindungan dan keberkahan

E. KESIMPULAN

Malam satu suro di Yogyakarta mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa, melalui berbagai ritual dan prosesi masyarakat mengekspresikan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur dan harapan untuk keselamatan dimasa mendatang, penelitian ini dimasa datang ialah untuk membantu memahami makna mendalam dibalik setiap simbol dan praktik yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ika. *Makna spiritual dalam perayaan kirab 1 suro (keraton kasunanan surakarta)*. BS thesis. FU, 2022.
- Hapsari, Galuh Kusuma. "Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Muthoharoh Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)." *COMPEDIART* 1.1 (2024): 44-52.
- Arganata, Taufan Rifa'i., and Yanti Haryanti. *Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Saputro, Luthfiyansyah Hanif. "Relevansi Kirab Budaya Malam Satu Suro Dengan Substansi Kehidupan." (2019).